

IMPLEMENTASI *SRADHA BHAKTI* SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA HINDU DI SMA NEGERI 4 MATARAM.

Ida Ayu Manik Lingga Dewi¹, Ni Komang Wiasti², I Made Ardika Yasa³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : Idaayumanik584@gmail.com¹, nikomangwiasti9@gmail.com², kpjm.ardika@gmail.com³

Coressponding Author : Ida Ayu Manik Lingga Dewi

Abstrak

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Hindu. SMA Negeri 4 Mataram telah melaksanakan berbagai kegiatan *sradha bhakti* sebagai upaya membentuk karakter religius siswa Hindu. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurang optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *sradha bhakti* sebagai pembentukan karakter religius pada siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan analisis temuan didasarkan pada *Social learning theory*, Teori Ekologi, dan Teori Karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *sradha bhakti* dilaksanakan melalui persembahyangan (*Bhakti marga*), *dharma bhakti* dan *dharma yadnya* (*Karma marga*), perayaan *Siwalatri* dan *tirta yatra* (*Raja marga*), serta *dharma santi* (*Jnana marga*). Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, serta kurang optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Upaya yang dilakukan meliputi penguatan pembinaan *sradha bhakti*, peningkatan praktik keagamaan dan kepedulian sosial, pengawasan dan evaluasi kegiatan, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta inovasi program keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sradha bhakti* berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa Hindu melalui pembiasaan nilai spiritual, sosial, dan moral secara berkelanjutan.

Kata kunci: karakter religius, siswa Hindu, *sradha bhakti*, pendidikan agama Hindu.

Abstract

Religious character development is one of the primary goals of education, particularly through Hindu religious education. Although sradha bhakti activities have been routinely implemented at SMA Negeri 4 Mataram to foster students' religious character, several challenges remain, including low student participation in religious activities, limited facilities and infrastructure,

time constraints, and inadequate communication between teachers and parents. This study aimed to analyze the implementation of sradha bhakti in shaping the religious character of Hindu students, identify the obstacles encountered during its implementation, and describe the efforts undertaken to address these challenges. A qualitative descriptive approach was employed in this study. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving Hindu Religious Education teachers, members of the Vidya Vinayaka organization, and Hindu students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while the findings were interpreted using Social Learning Theory, Ecological Theory, and Character Theory. The results revealed that sradha bhakti was implemented through worship activities (Bhakti Marga), dharma bhakti and dharma yadnya (Karma Marga), Siwalatri celebrations and tirta yatra (Raja Marga), and dharma santi (Jnana Marga). The obstacles identified included low student awareness, inadequate facilities, limited implementation time, and weak communication between teachers and parents. Efforts to overcome these challenges involved strengthening religious guidance, enhancing religious and social practices, conducting monitoring and evaluation, improving communication with parents, and developing innovative religious programs. The study concludes that sradha bhakti plays an important role in fostering the religious character of Hindu students through continuous habituation of spiritual, social, and moral values.

Keywords: *religious character, Hindu students, sradha bhakti, Hindu religious education*

A.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Melalui pendidikan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa “*jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*”, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur. Pendidikan formal adalah “*jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi*” Pasal 1 ayat (11). Pendidikan nonformal merupakan “*jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang*” Pasal 1 ayat (12) serta berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Sementara itu, pendidikan informal adalah “*jalur pendidikan keluarga dan lingkungan*” Pasal 1 ayat (13) yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan satu kesatuan sistem pendidikan nasional yang saling mendukung dalam mengembangkan potensi peserta didik sepanjang hayat (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, seperti ketaatan dalam beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Karakter tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus (Suyahman, 2019). Nurbaiti dkk. (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan yang mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan berbagai program yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Dalam pendidikan agama Hindu, pembentukan karakter religius dapat diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai *sradha* dan *bhakti*. *Sradha* merupakan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa* beserta seluruh ajaran-Nya, sedangkan *bhakti* merupakan bentuk pengabdian yang diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi ketulusan. Nilai *sradha bhakti* tidak hanya berfungsi sebagai dasar kehidupan spiritual umat Hindu tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Andari, 2024). Penguatan *sradha bhakti* juga menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Adiatmika et al., 2025).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMA Negeri 4 Mataram berupaya mewujudkan pembentukan karakter religius siswa Hindu melalui berbagai kegiatan *sradha bhakti* yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut dikoordinasikan melalui organisasi *Vidya Vinayaka* dan diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti persembahyangan bersama, *dharma bhakti*, *dharma yadnya*, perayaan *Siwalatri*, *tirta yatra*, dan *dharma santi*. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman keagamaan yang nyata. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti persembahyangan, kurang memperhatikan saat *dharma* wacana, serta belum menunjukkan partisipasi yang optimal dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi tempat pelaksanaan kegiatan yang kurang memadai, serta belum optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung pelaksanaannya.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat berbagai penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Mahesti dan Setyaningsih (2022) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan bhakti yang dilakukan secara terstruktur mampu memperkuat spiritualitas peserta didik melalui pengalaman keagamaan yang berkelanjutan. Penelitian Andari (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi ajaran Smaranam berkontribusi terhadap peningkatan *sradha* dan bhakti siswa Hindu. Sementara itu, Sintia dkk. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan keteladanan dan pembinaan spiritual kepada peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kegiatan *sradha bhakti* sebagai pembentukan karakter religius siswa Hindu di sekolah menengah atas, khususnya pada lingkungan sekolah umum yang bersifat multikultural, masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi *sradha bhakti* sebagai pembentukan karakter religius pada siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Hindu, khususnya dalam memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi *sradha bhakti* sebagai pembentukan karakter religius pada siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih karena secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan *sradha bhakti* melalui organisasi keagamaan *Vidya Vinayaka* dan program keagamaan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu, pengurus organisasi *Vidya Vinayaka*, dan siswa Hindu yang terlibat dalam kegiatan *sradha bhakti*. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, program kerja organisasi, arsip kegiatan, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan *sradha bhakti* di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kegiatan, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan *Social learning theory* dari Bandura untuk menganalisis implementasi *sradha bhakti*, Teori Ekologi Bronfenbrenner untuk

menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan, serta Teori Karakter Thomas Lickona untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembentukan karakter religius siswa Hindu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *Sradha bhakti* sebagai Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan keagamaan, yaitu persembahyangan sebagai bentuk *Bhakti marga*, *dharma bhakti* dan *dharma yadnya* sebagai bentuk *Karma marga*, perayaan *Siwalatri* dan *tirta yatra* sebagai bentuk *Raja marga*, serta *dharma santi* sebagai sarana mempererat hubungan antarsiswa Hindu. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan guru agama Hindu, pengurus organisasi *Vidya Vinayaka* dan seluruh siswa Hindu sebagai peserta aktif. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *Bhakti marga* melalui kegiatan persembahyangan bersama memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri menjalankan kewajiban agama secara disiplin. Kegiatan yang diawali dengan pembacaan sloka, Tri Sandya, japa mantram, serta dharma wacana mendorong siswa untuk meningkatkan keyakinan (*sradha*) dan pengabdian (*bhakti*) kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap taat beribadah, disiplin, dan kesadaran spiritual yang menjadi bagian dari karakter religius peserta didik.

Selain itu, implementasi *Karma marga* melalui kegiatan *dharma bhakti*, *dharma yadnya*, dan *dharma santi* memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan sikap peduli, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, siswa belajar bahwa ajaran agama tidak hanya diwujudkan dalam bentuk persembahyangan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Kegiatan ini memperkuat pembentukan sikap sosial keagamaan yang menjadi salah satu indikator karakter religius. Sementara itu, implementasi *Raja marga* melalui perayaan *Siwalatri* dan *tirta yatra* memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, pengendalian pikiran, serta peningkatan kesadaran spiritual. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperoleh pengalaman religius, tetapi juga belajar menjaga kesucian diri, mengendalikan perilaku, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Hindu. Pengalaman spiritual yang diperoleh selama kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan *Social learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam pelaksanaan *sradha bhakti*, siswa tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengamati secara langsung perilaku religius yang ditunjukkan oleh guru agama Hindu, pengurus organisasi keagamaan, dan teman sebaya. Ketika guru memimpin persembahyangan, memberikan dharma wacana, atau

menunjukkan sikap disiplin dalam beragama, siswa memperoleh model perilaku yang dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bandura, proses pembelajaran sosial akan lebih efektif apabila individu memperoleh pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendukung. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram, di mana siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai spiritual, disiplin, kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh selama mengikuti kegiatan *sradha bhakti*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahesti dan Setyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan bhakti yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat spiritualitas peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Temuan ini juga mendukung penelitian Andari (2024) yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang terstruktur dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa Hindu. Dengan demikian, implementasi *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram terbukti menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan perilaku keagamaan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan mekidung di SMA Negeri 4 Mataram.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi *Sradha bhakti* sebagai Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *sradha bhakti* sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta kurang optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Berbagai kendala tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program *sradha bhakti* dalam membentuk karakter religius siswa.

Kendala pertama adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan *sradha bhakti*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan siswa yang kurang serius saat persembahyangan, mengganggu teman ketika kegiatan berlangsung, tidak memperhatikan saat dharma wacana, serta kurang aktif mengikuti persembahyangan siang

maupun persembahyangan bulanan. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan penggunaan gawai juga menjadi faktor yang menyebabkan sebagian siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Jika ditinjau berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, kondisi tersebut berkaitan dengan pengaruh mikrosistem, yaitu lingkungan yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. Teman sebaya merupakan salah satu unsur mikrosistem yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Ketika lingkungan pertemanan kurang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, siswa cenderung mengikuti perilaku kelompoknya sehingga kesadaran dalam menjalankan *sradha bhakti* menjadi berkurang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan dorongan positif, maka siswa akan lebih mudah mengembangkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang Agama Hindu yang terbatas menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti persembahyangan dengan nyaman. Selain itu, kondisi lapangan yang panas saat cuaca terik atau kurang mendukung ketika hujan sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan persembahyangan siang. Permasalahan lain yang ditemukan adalah kondisi sound system yang kurang memadai sehingga menghambat kelancaran kegiatan keagamaan.

Dalam perspektif Teori Ekologi, kondisi fisik lingkungan sekolah juga merupakan bagian dari mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang kurang nyaman dapat menurunkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi *sradha bhakti* sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Kendala ketiga adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Padatnya jadwal pembelajaran di sekolah menyebabkan pelaksanaan kegiatan *sradha bhakti* harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kondisi ini terkadang membuat pelaksanaan kegiatan kurang optimal karena siswa memiliki berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik yang harus diikuti. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam hadir tepat waktu ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan.

Menurut Bronfenbrenner, faktor waktu atau *chronosystem* juga berpengaruh terhadap perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, pengaturan waktu yang terbatas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Semakin sedikit kesempatan yang dimiliki siswa untuk mengikuti pembiasaan religius, maka proses internalisasi nilai-nilai *sradha bhakti* juga akan berjalan lebih lambat.

Kendala keempat adalah kurang optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Sebagian orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam mengawasi dan membimbing pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di rumah. Akibatnya pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, hubungan antara sekolah dan keluarga merupakan bagian dari mesosystem, yaitu interaksi antara dua lingkungan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan individu. Apabila komunikasi antara guru dan orang

tua berjalan dengan baik, maka proses pembentukan karakter religius siswa akan menjadi lebih efektif karena terdapat kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sebaliknya, lemahnya hubungan kedua lingkungan tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

Dengan demikian kendala dalam implementasi *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram tidak hanya berasal dari faktor individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kondisi fisik sekolah, pengaturan waktu, serta hubungan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan Teori Ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan karakter religius peserta didik merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *sradha bhakti* memerlukan dukungan yang sinergis dari seluruh lingkungan yang berada di sekitar siswa.



Gambar 2. Kondisi Ruang Agama Yang Cukup Sempit Di SMA Negeri 4 Mataram

3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Implementasi *Sradha bhakti* sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram

Berbagai kendala yang muncul dalam implementasi *sradha bhakti* di SMA Negeri 4 Mataram diatasi melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dan pihak sekolah. Upaya tersebut meliputi pengenalan dan penguatan kegiatan *sradha bhakti* secara lebih intensif, peningkatan praktik keagamaan dan kepedulian sosial melalui kegiatan *dharma bhakti*, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi secara berkala, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta pengembangan inovasi kegiatan keagamaan yang lebih menarik bagi siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya *sradha bhakti* melalui pembinaan dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Guru secara rutin memberikan motivasi, arahan, dan dharma wacana agar siswa memahami makna dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas, tetapi juga memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman yang baik, diharapkan tumbuh kesadaran internal untuk melaksanakan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab.

Jika dianalisis menggunakan Teori Karakter Thomas Lickona, upaya tersebut berkaitan dengan aspek moral knowing, yaitu proses memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya *sradha bhakti*, kedisiplinan dalam beribadah, serta tanggung jawab sebagai umat Hindu. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mengenali dan memahami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Upaya berikutnya dilakukan melalui peningkatan praktik keagamaan dan kepedulian sosial, seperti kegiatan *dharma bhakti*, *dharma yadnya*, dan *dharma santi*. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, siswa dibiasakan untuk menumbuhkan rasa empati, toleransi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Lickona, kegiatan tersebut berkaitan dengan aspek moral feeling, yaitu pengembangan perasaan moral yang mendorong individu untuk mencintai dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial keagamaan, siswa belajar merasakan manfaat dari sikap saling membantu, menghormati, dan bekerja sama. Dengan demikian nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional sehingga lebih mudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Selain itu guru juga melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan *sradha bhakti*. Pengawasan dilakukan untuk memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan baik sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter religius siswa serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat menentukan strategi pembinaan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Guru berupaya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua agar pembinaan karakter religius yang dilakukan di sekolah memperoleh dukungan di lingkungan keluarga. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua dapat ikut mengawasi dan membimbing pelaksanaan nilai-nilai *sradha bhakti* dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga proses pembentukan karakter religius berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan.

Selain penguatan pembinaan dan komunikasi, sekolah juga melakukan inovasi dalam kegiatan *sradha bhakti* melalui pengembangan seni keagamaan, pelatihan dharma wacana, serta peningkatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan. Inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan Teori Karakter Lickona, berbagai upaya tersebut bermuara pada aspek moral action, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Setelah siswa memahami nilai-nilai religius (*moral knowing*) dan menghayatinya secara emosional (*moral feeling*), mereka diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti disiplin beribadah, jujur, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian pembentukan karakter religius tidak berhenti pada aspek pengetahuan dan sikap, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan ajaran

Hindu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah telah mencerminkan tiga komponen utama dalam Teori Karakter Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui kombinasi pembinaan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi dengan orang tua, serta inovasi kegiatan keagamaan, implementasi *sradha bhakti* mampu mendukung pembentukan karakter religius siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram secara lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan Dharmasanti yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *sradha bhakti* sebagai pembentukan karakter religius pada siswa Hindu di SMA Negeri 4 Mataram telah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan persembahyangan sebagai bentuk *Bhakti marga*, *dharma bhakti* dan *dharma yadnya* sebagai bentuk *Karma marga*, perayaan *Siwalatri* dan *tirta yatra* sebagai bentuk *Raja marga*, serta *dharma santi* sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam menanamkan nilai spiritual, meningkatkan kedisiplinan beragama, serta membentuk sikap tanggung jawab dan toleransi pada siswa Hindu.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi *sradha bhakti* meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurang optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Berbagai kendala tersebut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program dalam membentuk karakter religius siswa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya, yaitu memperkuat pembinaan dan pemahaman mengenai *sradha bhakti*, meningkatkan praktik keagamaan dan kepedulian sosial melalui kegiatan *dharma bhakti*, melaksanakan pengawasan dan evaluasi secara berkala, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta mengembangkan inovasi kegiatan keagamaan yang lebih menarik. Upaya-upaya tersebut mendukung terbentuknya karakter religius siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Hindu..

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Ni Komang

Wiasti, S.Pd.,M.Pd.H, dan Dr. I Made Ardika Yasa, S.P.,S.Pd.H.,M.Pd.H sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam peningkatan kualitas penulisan artikel ini. Ucapan terimakasih juga kepada orang tua, Niang, dan keluarga yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril kepada penulis. penulis juga menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri karena sudah bertahan dan melewati berbagai rintangan dan cobaan dalam penulisan skripsi dan artikel ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmika, I. K., Suwindia, I. G., & Miarta Putra, I. N. (2025). Penguatan sradha dan bhakti melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan agama Hindu di SMAN 1 Abiansemal. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 507–517. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4689>
- Andari, I. A. M. Y. (2024). Implementasi ajaran smaranam dalam meningkatkan sradha dan bhakti siswa Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.
- Apsarini, N. L. P. (2024). Implementasi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 45–56.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Diapurnaman, I. G. N., dkk. (2023). Nilai-nilai bhakti dalam kehidupan beragama umat Hindu. *Jurnal Widya Sastra Agama Hindu*, 4(2), 112–120.
- Gunada, I. W. A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 25–35.
- Khomairroh, S., dkk. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahesti, N. P. S., & Setyaningsih, N. M. (2022). Strategi penguatan spiritualitas melalui kegiatan bhakti pada peserta didik Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(2), 89–98.
- Nurbaiti, N., Rahman, A., & Suryadi, D. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–67.
- Rambe, M. (2024). Pendidikan keagamaan sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 9(1), 1–12.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sintia, N. P. E., dkk. (2024). Peran guru agama Hindu dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Dharma Acarya*, 6(1), 33–45.
- Suyahman. (2019). Pendidikan karakter religius dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 75–84.
- Widiastuti, N. K., dkk. (2023). Implementasi ajaran catur marga dalam pembinaan sradha dan bhakti peserta didik Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 8(1), 20–31.
- Yuliawan, D., & Taryatman. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1), 1050–1057.